



Peran Literasi Digital Terhadap Kesiapan Mahasiswa Dalam Pendidikan Abad 21

Tria Febriana*¹, Agus Lestari²

^{1,2}Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jambi, Indonesia

Email: triafebriana527@gmail.com¹

Abstract

Technological developments in the era of the Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0) require university students to possess adequate digital literacy as part of 21st-century educational competencies. Digital literacy is not only related to the ability to operate devices, but also includes critical thinking, digital communication, creativity, collaboration, and information security. This study aims to analyze students' readiness to face the challenges of 21st-century education through strengthening digital literacy. The analysis was conducted by reviewing various studies that discuss students' digital literacy abilities, infrastructure barriers, the effectiveness of digital literacy training, and its relationship with soft skills and work readiness. The results indicate that students' digital literacy falls within the sufficient to good category; however, gaps remain in technical skills and higher-order thinking abilities. Digital infrastructure, technology-based learning methods, and hands-on training have a significant influence on improving digital literacy. In addition, strong digital literacy must be balanced with soft skills such as communication, teamwork, and self-management so that students are prepared to face the dynamics of the VUCA era and competition in the job market. Therefore, higher education institutions need to strengthen learning strategies, digital facilities, and structured training programs to develop students' digital literacy competencies comprehensively.

Keywords: Digital literacy, student readiness, 21st-century education, technology-based learning, soft skills.

Abstrak

Perkembangan teknologi pada era Revolusi Industri 4.0 menuntut mahasiswa memiliki literasi digital yang memadai sebagai bagian dari kompetensi pendidikan abad 21. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, komunikasi digital, kreativitas, kolaborasi, serta keamanan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21 melalui penguatan literasi digital. Analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai penelitian yang membahas kemampuan literasi digital mahasiswa, hambatan infrastruktur, efektivitas pelatihan literasi digital, serta keterkaitannya dengan soft skill dan kesiapan kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa berada pada kategori cukup hingga baik, namun masih terdapat kesenjangan pada keterampilan teknis dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Faktor infrastruktur digital, metode pembelajaran berbasis teknologi, dan pelatihan praktik memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan literasi digital. Selain itu, literasi digital yang kuat harus diimbangi dengan soft skill seperti komunikasi, kerja sama, dan manajemen diri agar mahasiswa siap menghadapi dinamika era VUCA dan persaingan dunia kerja. Dengan demikian, perguruan tinggi perlu memperkuat strategi pembelajaran, fasilitas digital, serta program pelatihan terstruktur untuk mengembangkan kompetensi literasi digital mahasiswa secara komprehensif.

Kata Kunci: Literasi digital, Kesiapan mahasiswa, Pendidikan abad 21, Pembelajaran berbasis teknologi, Soft skill

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, khususnya di perguruan tinggi. Proses pembelajaran kini mengalami pergeseran dari metode tradisional menuju sistem yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan memanfaatkan teknologi. Dalam konteks pendidikan abad 21, mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai materi akademik, tetapi juga memiliki literasi digital agar mampu belajar secara mandiri, menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, serta siap menghadapi persaingan di dunia kerja.

Literasi digital menjadi kemampuan dasar yang mencakup keterampilan mengakses, memahami, mengelola, dan memanfaatkan teknologi dengan efektif. Kemampuan ini berkaitan erat dengan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh Ririen dan Daryanes (2022). Hal ini juga sejalan dengan pandangan Effendi dan Wahidy (2019) yang menyatakan bahwa inovasi teknologi seperti *blended learning* dan pembelajaran daring (SPADA) kini menjadi kebutuhan penting dalam pembelajaran modern. Melalui model pembelajaran tersebut, mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri, aktif, serta mampu mengatur proses belajar secara digital.

Namun, tidak semua mahasiswa memiliki kesiapan yang sama dalam menghadapi perkembangan teknologi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi digital di perguruan tinggi masih belum merata. Sufriadi et al. (2022) menemukan bahwa kesiapan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, kualitas jaringan internet, dan literasi TIK. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Takdir et al. (2021) yang menunjukkan rendahnya kesiapan mahasiswa di daerah dengan keterbatasan infrastruktur digital seperti Wamena, sehingga menyebabkan ketimpangan dalam proses belajar berbasis teknologi.

Penelitian lain oleh Mendrofa dan Berutu (2024) menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap literasi digital, keterampilan teknis mereka misalnya penggunaan aplikasi geospasial seperti QGIS dan ArcGIS masih rendah. Hal ini membuktikan bahwa literasi digital tidak berkembang secara otomatis, tetapi membutuhkan pelatihan yang terarah. Penelitian Abdimas Indonesia (2025) dan Riskawati et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan media digital untuk pembelajaran, termasuk kemampuan membuat media pembelajaran berbasis simulasi melalui Tinkercad.

Selain itu, tantangan pendidikan abad 21 juga dipengaruhi oleh karakteristik era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity). Lingkungan yang cepat berubah menuntut mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi, pemecahan masalah, dan kreativitas. Arvianto et al. (2023) menegaskan bahwa kemampuan-kemampuan tersebut dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek yang melibatkan mahasiswa secara aktif. Dengan demikian, kesiapan mahasiswa tidak hanya dilihat dari kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan untuk menghadapi ketidakpastian.

Kesiapan mahasiswa dalam menghadapi era digital juga berkaitan dengan penguasaan soft skill seperti komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, dan manajemen diri. Muliasari, Sudarno, dan Octoria (2024) menemukan bahwa literasi digital dan soft skill berpengaruh besar terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Namun, hasil pra-penelitian menunjukkan masih banyak mahasiswa yang kurang percaya diri, kurang memiliki kemampuan kepemimpinan, dan belum memanfaatkan teknologi secara optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan soft skill dan literasi digital secara bersamaan.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan literasi digital merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan pendidikan abad 21. Perguruan tinggi memiliki peran besar dalam membangun kompetensi mahasiswa melalui penyediaan sarana teknologi, pelatihan literasi digital, serta pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, analisis mengenai kesiapan mahasiswa melalui literasi digital menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana perguruan tinggi mampu mempersiapkan generasi yang adaptif, kompetitif, dan siap menghadapi dinamika era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (literature review) dengan menganalisis berbagai penelitian yang membahas literasi digital dan kesiapan mahasiswa menghadapi pendidikan abad 21. Proses penelitian diawali dengan pengumpulan sumber berupa artikel jurnal, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik literasi digital, pembelajaran abad 21, soft skill, serta dukungan infrastruktur digital. Literatur yang dipilih merupakan publikasi tahun 2019 hingga 2025 dan memenuhi kriteria relevansi, yaitu membahas kemampuan literasi digital mahasiswa, kesiapan mereka dalam pembelajaran berbasis teknologi, serta hasil pelatihan literasi digital. Selanjutnya, seluruh sumber dianalisis

menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti tingkat literasi digital, ketimpangan keterampilan teknis, tantangan infrastruktur, efektivitas pelatihan, dan hubungan literasi digital dengan kesiapan kerja. Hasil analisis kemudian disintesis secara deskriptif untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai kondisi literasi digital mahasiswa serta faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan mereka menghadapi dinamika pendidikan di era digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi digital merupakan salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad 21. Menurut berbagai penelitian, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, komunikasi digital, kreativitas, kolaborasi, serta pemahaman terhadap etika dan keamanan digital. Ririen dan Daryanes (2022) menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi digital cukup baik, tetapi keterampilan seperti komunikasi dan evaluasi informasi masih berada pada kategori sedang. Hal ini mempertegas bahwa penguasaan teknologi tidak otomatis menjamin kemampuan literasi digital yang komprehensif.

Penelitian Dinata (2021) juga memperlihatkan bahwa mahasiswa cenderung lebih unggul pada keterampilan teknis dasar dibandingkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti kreativitas digital dan keamanan informasi. Sementara itu, Mendrofa dan Berutu (2024) menemukan bahwa meskipun sikap dan pengetahuan mahasiswa tentang literasi digital tinggi, kemampuan praktis mereka dalam menggunakan perangkat lunak akademik khusus seperti aplikasi geospasial QGIS dan ArcGIS masih rendah. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan keterampilan teknis yang diperlukan dalam bidang studi tertentu.

Selain kemampuan individu, kesiapan literasi digital mahasiswa sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur. Sufriadi et al. (2022) mengungkapkan bahwa kualitas jaringan internet, perangkat yang tidak memadai, dan dukungan institusi yang terbatas menjadi kendala besar dalam pembelajaran daring. Kondisi ini menyebabkan tidak semua mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran digital secara optimal, terutama pada daerah yang mengalami kesenjangan akses teknologi.

Di sisi lain, pelatihan literasi digital terbukti efektif meningkatkan kompetensi mahasiswa. Riskawati et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis Tinkercad mampu meningkatkan literasi digital mahasiswa secara

signifikan, terutama pada aspek kreativitas, kemampuan teknis, dan problem solving. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung (hands-on) dan berbasis proyek lebih efektif dibandingkan metode ceramah atau teori semata.

Literasi digital juga berkaitan erat dengan pengembangan soft skill. Muliasari et al. (2024) menemukan bahwa literasi digital dan soft skill seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Dengan demikian, literasi digital tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus diintegrasikan dengan kemampuan non-teknis untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan era VUCA.

Lebih jauh, literasi digital juga memiliki fungsi penting dalam pembentukan karakter dan kewargaan digital. Nurfauziyanti et al. (2022) menegaskan bahwa mahasiswa dengan literasi digital tinggi lebih mampu menghindari hoaks, menggunakan media secara etis, dan memiliki wawasan kebangsaan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membentuk sikap positif dalam kehidupan bermedia.

Secara keseluruhan, literasi digital merupakan kompetensi multidimensi yang membutuhkan dukungan kurikulum, fasilitas, pelatihan, serta pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam memperkuat kemampuan ini melalui penyediaan sarana digital, model pembelajaran modern seperti blended learning, serta pelatihan literasi digital yang terstruktur.

PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan literasi digital yang komprehensif. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, evaluasi informasi, komunikasi digital, kreativitas, dan keamanan digital. Berbagai penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital mahasiswa di Indonesia berada pada kategori cukup hingga baik, namun menunjukkan ketimpangan signifikan antara pengetahuan dan keterampilan teknis.

Ririen dan Daryanes (2022) menemukan bahwa meskipun mahasiswa relatif mahir menggunakan perangkat digital dan internet, kemampuan komunikasi digital, etika digital, dan kemampuan mengevaluasi informasi berada pada kategori cukup, masing-masing dengan capaian 76,6%, 70%, dan 75,6%. Hal ini menegaskan bahwa mahasiswa masih memiliki

keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk kepentingan akademik secara mendalam, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi yang menuntut kemampuan analitis dan komunikatif yang baik . Temuan ini sejalan dengan Dinata (2021) yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki skor sangat baik pada indikator functional skills, tetapi aspek kreativitas digital, evaluasi informasi, dan keamanan digital belum maksimal, sehingga literasi digital mereka masih lebih kuat pada aspek teknis dasar dibandingkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam pembelajaran abad 21.

Ketimpangan literasi digital mahasiswa juga terlihat pada penelitian Mendrofa dan Berutu (2024), yang menemukan bahwa meskipun pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap literasi digital berada pada kategori sangat baik, aspek keterampilan praktis justru masih rendah, dengan capaian hanya 40,31%. Rendahnya kompetensi teknis ini sangat tampak dalam konteks penggunaan aplikasi pemetaan geospasial seperti QGIS dan ArcGIS yang menjadi kebutuhan utama bagi mahasiswa pendidikan geografi. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak berkembang secara otomatis hanya karena mahasiswa terbiasa menggunakan smartphone; mereka tetap membutuhkan pelatihan terstruktur dan fasilitas pendukung yang memadai agar mampu memanfaatkan teknologi sesuai kebutuhan bidang studinya .

Selain kemampuan individu, kesiapan literasi digital mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor infrastruktur digital. Sufriadi et al. (2022) menegaskan bahwa keterbatasan perangkat digital, kualitas jaringan internet yang tidak stabil, serta minimnya dukungan institusi menjadi hambatan besar dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki ponsel pintar dan akses internet, perangkat tersebut tidak selalu memadai untuk kebutuhan belajar berbasis teknologi, terutama saat mengakses materi video, aplikasi simulasi, atau platform pembelajaran yang membutuhkan kecepatan internet tinggi. Hambatan ini menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran secara optimal dan menurunkan efektivitas pembelajaran digital berbasis SPADA .

Di sisi lain, pelatihan literasi digital yang terstruktur terbukti efektif meningkatkan keterampilan mahasiswa. Riskawati et al. (2025), melalui pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis pemrograman menggunakan Tinkercad, menunjukkan bahwa 85% peserta mencapai kategori literasi digital sedang hingga tinggi. Pelatihan berbasis praktik ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis mahasiswa dalam menggunakan aplikasi

simulasi, tetapi juga meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kepercayaan diri mereka dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi. Seluruh peserta pelatihan bahkan berhasil menghasilkan prototipe media pembelajaran berbasis coding, yang menegaskan bahwa penguatan literasi digital sangat efektif ketika dilakukan melalui metode hands-on practice dan proyek langsung .

Pembelajaran abad 21 menempatkan mahasiswa pada lingkungan yang sarat dengan tantangan era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity). Dalam konteks ini, Arvianto et al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek seperti project based learning (PjBL), pembelajaran interdisipliner, dan kerja sama dengan mitra eksternal menjadi kunci untuk meningkatkan kemampuan adaptasi, kreativitas, dan pemecahan masalah mahasiswa. Kompetensi-kompetensi ini hanya dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif dan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam situasi nyata yang menuntut penggunaan teknologi digital sebagai alat analisis, kolaborasi, dan komunikasi .

Selain kemampuan teknis, soft skill juga menjadi penentu penting dalam kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja. Muliasari et al. (2024) menemukan bahwa literasi digital dan soft skill seperti kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, dan manajemen diri secara simultan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Artinya, mahasiswa dengan literasi digital tinggi namun soft skill rendah tetap tidak akan siap menghadapi kompleksitas dunia kerja modern, karena dunia profesional menuntut kombinasi antara kompetensi teknis dan interpersonal secara bersamaan .

Tidak kalah penting, literasi digital juga berperan dalam membentuk karakter dan wawasan kebangsaan mahasiswa. Nurfauliyanti et al. (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan literasi digital tinggi lebih mampu memahami nilai-nilai kebangsaan, memilah informasi secara kritis, dan menghindari hoaks serta disinformasi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran strategis dalam membentuk warga digital yang beretika dan memiliki kesadaran sosial, sehingga pembelajaran literasi digital juga perlu memasukkan aspek literasi media dan kewargaan digital (digital citizenship) .

Dalam konteks institusi, perguruan tinggi memiliki peran fundamental dalam memperkuat literasi digital mahasiswa. Effendi dan Wahidy (2019) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi seperti SPADA dan model blended learning dapat membantu pendidik menciptakan pengalaman belajar yang fleksibel dan modern. Namun, keberhasilan

implementasi model tersebut sangat bergantung pada kesiapan dosen, kurikulum, dan sarana pendukung yang tersedia di kampus. Selain itu, Mulyati (2023) menekankan bahwa literasi digital dan self-regulated learning berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran blended learning, sehingga perguruan tinggi perlu memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya diberi akses teknologi, tetapi juga bimbingan yang tepat dalam mengelola proses belajar secara mandiri .

Secara keseluruhan, temuan-temuan dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa dalam menghadapi pendidikan abad 21 sangat ditentukan oleh tingkat literasi digital yang komprehensif, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan teknis, sikap, serta ketersediaan fasilitas yang mendukung. Penguatan literasi digital tidak dapat diberikan melalui pendekatan teoritis semata; diperlukan pelatihan praktis, dukungan infrastruktur, pengembangan soft skill, serta strategi pembelajaran berbasis pengalaman agar mahasiswa benar-benar siap menghadapi tantangan akademik maupun dunia kerja di era digital.

KESIMPULAN

Literasi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi pendidikan abad 21. Meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat literasi digital yang cukup baik, terdapat kesenjangan antara kemampuan teknis dasar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti evaluasi informasi, kreativitas digital, dan kemampuan menggunakan aplikasi khusus sesuai bidang studi.

Faktor infrastruktur seperti ketersediaan perangkat dan kualitas jaringan internet juga memberikan pengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran berbasis teknologi. Keterbatasan fasilitas menyebabkan tidak semua mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Pelatihan literasi digital yang terstruktur dan berbasis praktik terbukti mampu meningkatkan keterampilan digital mahasiswa secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran teoretis semata. Namun, untuk mencapai kesiapan yang optimal, literasi digital harus diintegrasikan dengan soft skill seperti komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, serta kemampuan adaptasi.

Dengan demikian, perguruan tinggi perlu memperkuat strategi pembelajaran berbasis teknologi, menyediakan fasilitas digital yang memadai, serta mengembangkan program

pelatihan literasi digital yang komprehensif. Penguatan literasi digital yang selaras dengan pengembangan soft skill merupakan kunci untuk mempersiapkan mahasiswa agar adaptif, kompetitif, dan siap menghadapi dinamika era digital serta tuntutan dunia kerja modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvianto, A., Fanny, L. P., & Darma, Y. (2023). Strategi Pembelajaran Abad 21 dalam Menghadapi Era VUCA. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 25–34.
- Dinata, K. B. (2021). Analisis Literasi Digital Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 12(2), 105–119.
- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019). Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 125–131.
- Mendrofa, V. S., & Berutu, S. K. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 8(1), 54–66.
- Mulyati. (2023). Pengaruh Literasi Digital dan Self-Regulated Learning terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Blended Learning. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 9(2), 75–85.
- Muliasari, N., Sudarno, S., & Octoria, D. (2024). Pengaruh Literasi Digital dan Soft Skill terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 100–107.
- Nurfauziyanti, F., Hendrawan, D., & Maulana, R. (2022). Pengaruh Literasi Digital terhadap Wawasan Kebangsaan Mahasiswa. *Jurnal Civic Education*, 6(2), 224–238.
- Riskawati, R., Idris, I. I. N., Herman, N. M., Nurhasmi, N., & Sanusi, D. K. (2025). Penguatan Literasi Digital Mahasiswa melalui Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Pemrograman. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(2), 848–856.
- Ririen, D., & Daryanes, F. (2022). Literasi Digital Mahasiswa dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 1–12.
- Sufriadi, S., Yamin, M., & Rahayu, N. (2022). Analisis Kesiapan Mahasiswa dalam Mengikuti Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Terpadu*, 4(1), 4450–4462.